

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat pelaksanaan belajar dan mengajar, serta wadah bagi siswa untuk memperoleh pelajaran. Pada sekolah menengah atas negeri rata-rata siswa menghabiskan banyak waktu disekolah terutama di MAN Simalungun. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru bidang studi geografi MAN Simalungun menghabiskan waktu 7 jam untuk proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berjalan kemungkinan ada hal-hal yang tak terduga seperti akan adanya gempa bumi. Maka dari itu butuh kesiapsiagaan siswa terhadap bencana gempa bumi. Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana. Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Indriasari, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sabri, Sari, Milfayetty, & Dirhamsyah, 2014) didapatkan hasil bahwa lebih dari Sebagian siswa memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana yang masih rendah. Kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif anak, dimana anak mengembangkan proses pikirannya, sehingga timbul inisiatif dalam melakukan keterampilan yang diajarkan dan perkembangan psikologisnya sehingga anak mampu mengantisipasi, mengidentifikasi dan bisa mengendalikan diri terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan untuk menjadi siaga pada saat terjadinya bencana serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama dalam menghadapi bencana (Daud, Sari, Milfayetty, & Dirhamsyah, 2014). hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana.

Simalungun merupakan salah satu daerah di pulau Sumatera, Pulau Sumatera merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dilalui oleh pertemuan dua lempeng tektonik yaitu Lempeng Eurasia dan Lempeng IndoAustralia sehingga menyebabkan sering terjadinya gempa bumi (Awaliyatun & Hutahaean, 2015). Terdapat beberapa sekolah di Simalungun salah satunya adalah MAN Simalungun. MAN Simalungun merupakan salah satu sekolah yang berada di Simalungun tepatnya di Kerasaan 1, Kec. Pematang Bandar, kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Sebelum peneliti melakukan Penelitian di sekolah MAN Simalungun peneliti melakukan riset awal yaitu wawancara kepada guru bidang studi Geografi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bidang studi bahwa siswa MAN Simalungun belum ada persiapan apabila terjadinya bencana gempa bumi.

Dari hasil wawancara tersebut jelas siswa tidak mempunyai kesiapsiagaan bencana, hal ini dapat memicu rentan terjadinya korban saat terjadinya bencana gempa bumi. Maka dari itu peneliti menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa di MAN Simalungun. Tujuan peneliti menggunakan metode *Experiential Learning* dalam kesiapsiagaan siswa untuk mengurangi korban saat terjadinya bencana gempa bumi serta siswa paham melakukan apa saat terjadinya gempa bumi serta siswa dapat menceritakan pengalaman mereka kepada siswa lain sebagai masukan atau tindakan yang baik apabila terjadi gempa bumi.

Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dan membangun pengetahuan melalui pengalamannya. Artinya, siswa akan terlibat secara langsung selama proses pembelajaran dan akan memperoleh pengalaman yang bermakna. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, siswa diharapkan mampu meningkatkan kesiapsiagaan yang sesuai dengan pengalamannya sendiri, bukan berasal dari fantasi atau angan-angan saja (Puspitowati, 2019).

Experiential Learning Theory (ELT) adalah pandangan dinamis terhadap pembelajaran berdasarkan siklus pembelajaran yang didorong oleh resolusi dual dialektika aksi/refleksi dan

pengalaman/abstraksi. Dengan kata lain, *Experiential Learning Theory (ELT)* menghendaki proses pembelajaran haruslah dilakukan dengan memadukan penguasaan teoritis dan pengalaman praktis. Dengan demikian, *Experiential Learning Theory (ELT)* berlaku tidak hanya di kelas secara formal tetapi di semua arena kehidupan. Proses belajar dari pengalaman ada di mana-mana, hadir dalam aktivitas manusia di mana saja sepanjang waktu (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020).

Dikutip dari (Hariri & Yayuk, 2018) Kelebihan model pembelajaran experiential secara individual yaitu (1) meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri; (2) meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan, dan pemecahan masalah; (3) menumbuhkan dan meningkatkan 17 kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk; (4) menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya antarsesama anggota kelompok; (5) menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja sama dan kemampuan untuk berkompromi; (6) menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab. Kelebihan model pembelajaran experiential secara kelompok yaitu mengembangkan dan meningkatkan rasa saling ketergantungan antarsesama kelompok dan melibatkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Model experiential learning adalah suatu metode proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Keempat tahapan model experiential learning membentuk sebuah siklus yang situasi belajarnya bergantian. Concrete experience merupakan basis untuk observasi dan refleksi. Refleksi ini diasimilasikan dan disaring ke dalam konsep abstrak dan akhirnya direformulasi atau dirumuskan suatu hipotesis baru untuk diuji pada situasi baru (*active experimentation*). Implikasi dari kegiatan ini adalah memandu siswa dalam menciptakan pengalaman baru.

Menurut (Yustia Pramesti; Diyah Palupi Trie Utami, Intan Nur Aisyah, Bagas Wibowo, 2019) *Experiential Learning* dapat meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi

untuk anak-anak yang dibuktikan dengan meningkatnya prosentase peserta yang memiliki kesiapsiagaan bencana gempa bumi di SD Muhammadiyah Kalinampu II yang semula hanya 35% menjadi 73%. Selain itu luaran yang diperoleh dari program ini ialah terbentuknya media pembelajaran modul, buku saku, poster, dan artikel ilmiah.

Berdasarkan paparan di atas perlu dilakukan eksplorasi mengenai pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Melalui metode pembelajaran Experiential Learning siswa dapat menceritakan pengalamannya serta mengekspos dirinya untuk memahami apa yang harus dilakukan saat terjadinya gempa bumi oleh karena itu Kegiatan ini perlu dilakukan sebagai studi awal agar dapat diperoleh strategi yang tepat untuk mengatasi minimnya kesiapsiagaan bencana di sekolah. Lebih lanjut lagi penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merintis sekolah siaga bencana

Salah satu komponen yang berpengaruh dalam Pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaktif edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah. Guru adalah salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara terperinci tugas guru berpusat kepada mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, dan membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti : sikap, nilai-nilai dan penyusaian diri.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di MAN Simalungun pada mata pelajaran Geografi di kelas XI, diperoleh informasi bahwa KKM mata pelajaran Geografi adalah 75. Dari KKM 75 yang ditentukan terdapat siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah. Terlihat saat proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah saja dalam penyampaian materi pelajaran, jadi terkesan monoton dan tidak

variative, dan kegiatan pembelajaran hanya berorientasi pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diterapkan model pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi hidup dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Model ini diawali guru menceritakan terjadinya gempa dan siswa membagikan pengalamannya saat terjadi gempa lalu di lanjut dengan mensimulasikan saat terjadinya gempa di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Tindakan kelas dengan judul **"Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa Terhadap Bencana Gempa Bumi Melalui Model *Experiential Learning***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi gempa bumi yang akan datang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk meningkatkan KKM (kriteria ketuntasan minimal) siswa pada pelajaran geografi materi mitigasi bencana melalui model *Experiential Learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, Adapun manfaatnya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi anak sehingga anak lebih mudah dalam mempersiapkan diri terhadap bencana alam
- b. Bagi guru, Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses belajar-mengajar

- c. Bagi peneliti, Dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan keilmuan khususnya dalam hal Model *Experiential Learning* dalam kesiagapan kebencanaan

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis juga merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya (Widyaningtyas & Farid, 2015). Berdasarkan paparan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *Experiential Learning* terhadap kesiagapan siswa terhadap bencana gempa bumi.

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *experiential learning* terhadap kesiagapan siswa pada bencana gempa bumi

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *experiential learning* terhadap kesiagapan siswa pada bencana gempa bumi